

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu di antara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang sepertinya berperan paling besar di dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat penyimpanan dana bagi berbagai perusahaan, badan - badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani dan memenuhi kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Meskipun secara umum kondisi perbankan di Indonesia mulai membaik, namun sejumlah pengamat menilai situasi perbankan nasional saat ini masih cukup rawan. Ketidakstabilan sosial politik dan ekonomi yang masih terus berlanjut akan memberi dampak pada industri perbankan.

Persaingan perbankan di Indonesia saat ini mulai dari yang konvensional hingga yang syariah sangatlah ketat. Hal ini terlihat sekali dengan adanya bank-bank asing yang masuk ke Indonesia. Persaingan perbankan dianggap menjadi salah satu indikator penurunan tingkat margin perbankan. Hal ini dianggap dapat menguntungkan konsumen dan dianggap dapat membuat persaingan perbankan lebih kompetitif. Persaingan di industri perbankan saat ini dapat dikatakan kurang sehat. Hal ini terlihat dari akses likuiditas yang ada tidak terdistribusi dengan baik dan merata di bank-bank.

Sektor keuangan perbankan memiliki peranan yang sangat penting dan signifikan dalam perekonomian modern, karena institusi ini merupakan perantara antara kreditur dengan debitur. Dengan kondisi seperti ini, tentunya analisis persaingan menjadi menarik untuk diketahui. Analisis sektor perbankan harus lebih kompleks dibanding sektor-sektor lainnya.

Indonesia merupakan salah satu dari sedikit negara yang mengadopsi sistem *dual banking system*, dimana bank konvensional dan bank syariah beroperasi secara bersamaan, karena itu tingkat persaingan kedua sektor ini akan saling berkaitan. Jika dibandingkan dengan bank konvensional, perbankan syariah masih relatif lebih kecil ukurannya. Namun saat ini di Indonesia industri perbankan syariah terus mengalami pertumbuhan positif. Kondisi perbankan yang terkonsentrasi, baik konvensional maupun perbankan syariah, sangat mungkin membawa konsekuensi bagi perilaku bank dalam pasar untuk dapat

berkompetisi satu sama lain. Walaupun secara sepintas bank syariah terlihat sangat terkonsentrasi, namun hal tersebut belum tentu menunjukkan persaingan yang sebenarnya.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat terbilang cukup pesat, apalagi sejak diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi.

Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Sampai akhir 2011, aset perbankan syariah mencatat kenaikan hingga 49 persen dibandingkan posisi aset per akhir 2010. Nilai aset perbankan syariah pada Desember 2011 telah mencapai Rp 149 triliun. Nilai aset tersebut terdiri dari aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) serta aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pada akhir 2010, aset perbankan syariah tercatat mencapai sekitar Rp 100,1 triliun yang terdiri dari BUS, UUS, dan BPRS.

Tabel 1. Aset perbankan syariah

Aset	2011	2010
BUS dan UUS	Rp 145,5 triliun	Rp 79,1 triliun + Rp 18,3 triliun
BPRS	Rp 3,5 triliun	Rp 2,7 triliun
Total	Rp 149 triliun	Rp 100,1

Sumber : Pembuatan berdasarkan data Bank Indonesia

Tingginya aset perbankan syariah turut mendongkrak pangsa pasar bank syariah ke level 4 persen dibanding total aset perbankan nasional. Pada 2010, pangsa pasar bank syariah masih tercatat di level 3,28 persen. Pertumbuhan aset tersebut diikuti naiknya Dana Pihak Ketiga (DPK) di bank syariah yang mencapai 51,7 persen dibandingkan akhir 2010. Total jumlah DPK bank syariah mencapai Rp 118 triliun per Desember 2011. Jumlah ini terdiri dari DPK BUS dan UUS sebesar Rp 115,4 triliun dan BPRS sebesar Rp 2,6 triliun.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Tri Mulyaningsih (2010) terdapat dasar dari pendekatan tradisional SCP dibangun oleh Manson (1939) yang menyimpulkan bahwa lebih sedikit perusahaan di pasar akan mendorong pasar yang tidak kompetitif, tercermin dari harga yang lebih tinggi dan jumlah barang yang lebih sedikit, seperti kondisi pasar monopolistik. Pasar yang terkonsentrasi akan menghasilkan kinerja kompetitif yang lebih rendah dimana rasio harga terhadap biaya akan lebih besar, dan mengorbankan kesejahteraan konsumen. Jumlah perusahaan yang lebih kecil juga dapat mendorong mereka untuk bekerjasama dengan saingan mereka. Kolusi ini yang akan meningkatkan harga, jauh lebih besar

dari biaya marjinal (Yeyati dan Micco, 2003b). Cukup banyak yang mendukung pendekatan SCP tradisional bahwa tingkat konsentrasi pasar dapat berkontribusi pada perilaku kolusif dan mengklaim bahwa pasar yang terkonsentrasi tidak efisien karena harga lebih besar dari biaya marjinal, dan juga tidak adil karena pasar yang terkonsentrasi menghasilkan profit yang lebih tinggi dengan biaya yang dibebankan ke konsumen (Berger dan Hanna, 1989).

Terdapat banyak jenis bank di Indonesia, namun dalam penelitian ini memilih bank umum syariah, mengingat perkembangan bank syariah di Indonesia yang pesat dan juga anggapan bahwa persaingan perbankan syariah saat ini terlihat lebih kompetitif. Kompetisi perbankan syariah di Indonesia merupakan bahasan yang cukup menarik. Kondisi perbankan syariah yang terkonsentrasi pada beberapa bank syariah saja, sangat mungkin membawa pengaruh bagi perilaku bank syariah dalam pasar untuk berkompetisi satu sama lain.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam beberapa penelitian terdapat anggapan bahwa semakin terkonsentrasi perbankan, maka akan menimbulkan persaingan yang kurang kompetitif. Apabila terdapat salah satu bank yang terlihat berkuasa, maka persaingan perbankan akan tidak kompetitif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah konsentrasi aset perbankan berpengaruh terhadap persaingan yang tidak kompetitif pada pasar perbankan syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

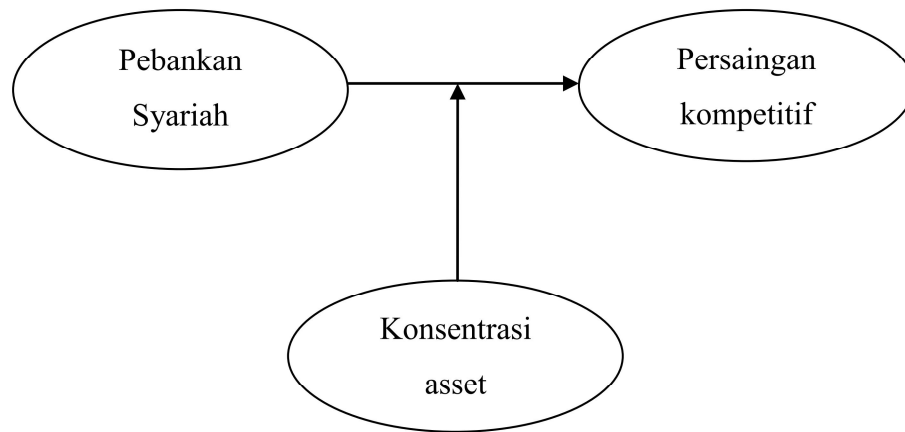
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi persaingan perbankan syariah di Indonesia pada periode 2008-2011 dan menguji pengaruh konsentrasi aset terhadap kompetisi perbankan syariah di Indonesia.

Manfaat penelitian :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konsentrasi manajemen keuangan mengenai kompetisi perbankan syariah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu penambah pengetahuan bagi pembaca dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak perbankan mengenai keadaan kompetisi perbankan di Indonesia, khususnya perbankan syariah.

1.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka pemikiran



Sumber : Hasil olahan

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: konsentrasi aset perbankan berpengaruh positif terhadap persaingan yang tidak kompetitif pada pasar perbankan syariah di Indonesia.